

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan dengan bacaan yang beragam, ilmu yang mempelajari tentang ragam bacaan dalam al-Qur'an disebut ilmu *Qirā'at*. Dalam mempelajari ilmu *Qirā'at*, keberadaan al-Qur'an tidak dapat diabaikan. Ilmu ini termasuk salah satu bagian dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam al-Qur'an, ilmu ini menjadi penting untuk dipelajari bahkan dikaji secara mendalam, karena diskursus tentang ilmu *Qirā'at* dalam banyak hal menyisakan problematika yang menimbulkan banyak persoalan.

Adapun permasalahannya, tidak banyak orang yang memahami bahwa al-Qur'an itu memiliki sejumlah cara baca tertentu, hal ini lah yang disebut dengan istilah (*qira'at* jama' dari *Qirā'at*). Cara membaca tersebut berbeda antara satu dengan yang lain tak ubahnya madzhab dalam ilmu fiqh. Tidak heran jika sebagian kalangan mencampuradukkan *aḥruf al-sab'ah* dengan *Qirā'at sab'ah*.

*Aḥruf al-sab'ah* yang terdapat pada hadis tentang *Qirā'at* bukanlah *Qirā'at sab'ah*. Karena *Qirā'at sab'ah* hanya bagian dari penafsiran *aḥruf al-sab'ah*. Selain itu, terdapat pandangan lain yang menjelaskan tentang makna *aḥruf al-sab'ah* yang berbeda dengan pemahaman sejumlah orang selama ini mengenai *sab'ah aḥruf*.

Berikut merupakan salah satu kutipan hadis tentang *Qirā'at* yang dianggap representatif untuk dijelaskan, hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Umar ibn

Khattab berkata:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ بِهَا، فَكِدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى انصَرَفَ، ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتِنِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْسَلُهُ، اقْرَأْ»، فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَكَذَا أُنزِلْتُ»، ثُمَّ قَالَ لِي: «اقْرَأْ»، فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: «هَكَذَا أُنزِلْتُ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ».

“Aku mendengar Hisyam ibn Hakim membaca surah al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia shalat, tetapi aku berusaha sabar menunggunya sampai salam. Begitu salam aku tarik selendangnya dan bertanya: “Siapakah yang mengajarkan bacaan surah itu kepadamu?” Ia menjawab: “Rasulullah yang membacakannya kepadaku”. Lalu aku katakan kepadanya: “Dusta kau! Demi Allah, Rasulullah telah membacakan surah al-Furqan juga kepadaku, tapi tidak seperti bacaanmu”. Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa “aku telah mendengar orang ini membaca surah al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah al-Furqan kepadaku”. Maka Rasulullah berkata: “Lepaskan dia, wahai Umar. “Bacalah surah tadi, wahai Hisyam!” Hisyam pun kemudian membacanya dengan bacaan seperti yang kudengar tadi. Maka kata Rasulullah: “Begitulah surah itu diturunkan”. Ia berkata lagi: “Bacalah, wahai Umar!” Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah kepadaku. Maka kata Rasulullah: “Begitulah surah itu diturunkan”. Dan katanya lagi: “Sesungguhnya al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf mana saja yang sekiranya mudah bagimu”.

Diantara ilmu-ilmu keislaman yang perlu dipelajari oleh umat Islam adalah ilmu *Qirā’at*. Ilmu *Qirā’at* merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui cara mengucapkan atau melafalkan bacaan dalam al-Qur’an, baik disepakati oleh para *qurra’* (para ahli ilmu *Qirā’at*) atau yang masih diperselisihkan. Objek pembahasan ilmu *Qirā’at* adalah bacaan dalam al-Qur’an. Mengingat al-Qur’an merupakan kitab samawi yang bacaannya sakral, jadi bacaannya pun harus sesuai

dengan bacaan Nabi.

Kegunaan ilmu *Qirā'at* adalah untuk menjaga kesalahan dalam membaca al-Qur'an, menjaga dari perubahan, mengetahui bagaimana para *qurra'* membaca, serta dapat membedakan bacaan yang boleh dan yang tidak boleh berdasarkan riwayat Nabi. Orang yang pertama kali menyusun ilmu *Qirā'at* adalah para *qurra'*. Ada pula pendapat lain mengatakan bahwa orang yang awal mula menyusun ilmu *Qirā'at* adalah Abu 'Umar Hafsh bin 'Umar al-Duri.

Adapun orang yang pertama kali membukukan ilmu *Qirā'at* adalah Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam. Hukum mempelajari dan mengajarkan ilmu *Qirā'at* adalah *farḍu kifāyah*. Masalah-masalah dalam ilmu *Qirā'at* adalah kaidah-kaidah umum, misalnya setiap *alif* yang asalnya adalah *ya'* (*ya'* diubah menjadi *alif*) dibaca *imālah* oleh imam Hamzah, Imam Ali Al-Kisa'i dan Imam Khalaf, namun dibaca *taqlīl* oleh imam Warsh; setiap *ra'* yang berharakat *fathah* atau *ḍammah* dan terletak setelah *kasrah* atau *ya' sukun* maka dibaca *tarqīq* oleh imam Warsh dan lain-lain.

Ada tiga istilah yang terkadang membingungkan dalam ilmu *Qirā'at*, yaitu *qirā'ah*, *riwāyah*, dan *ṭāriq*. *Qirā'ah* adalah perbedaan pendapat yang dinisbatkan kepada salah satu dari 10 atau 7 imam. *Riwāyah* adalah perbedaan pendapat yang dinisbatkan kepada *rāwi* (bentuk jamaknya *ruwāt*) yang meriwayatkan dari imam tersebut. *Ṭāriq* adalah perbedaan pendapat yang dinisbatkan kepada orang yang mempelajari *Qirā'at* dari rawi atau yang berada di bawahnya. Tiap imam mempunyai dua rawi yang paling terkenal. Jika ada 7 imam, berarti ada 14 rawi,

lalu setiap rawi mempunyai *tāriq* (bentuk jamaknya *ṭuruq*). Misalnya lafadz *dhi'f* (ضعف) dalam surah ar-Rum yang huruf *ḍad* nya berharakat *fathah* menurut Imam Hamzah, berdasarkan riwayat Syu'bah, serta *tariq* (jalurnya) 'Ubaid bin al-Shabbah dari Hafsh.

Berikut ini adalah Tabel Qari' (*Qurra'*), Rawi (*Ruwāt*), dan Thariq (*Ṭurūq*) dari *Qirā'at sab'ah*.

No.	Qari' ( <i>Qurra'</i> )	Rawi ( <i>Ruwah</i> )	Thariq ( <i>Ṭuruq</i> )
1.	Imam Nafi' al-Madani	Qalun	Abu Nasyith Muhammad bin Harun
		Warsy	Abu Ya'qub Yusuf al-Azraq
2.	Imam Ibn Katsir al-Makki	Al-Bazzi	Abu Rabi'ah Muhammad bin Ishaq
		Qunbul	Abu Bakr Ahmad bin Mujahid
3.	Imam Abu 'Amr al-Bashri	Al-Duri	Abu al-Za'ra' 'Abd al-Rahman bin 'Abdus
		Al-Susi	Abu 'Imran Musa bin Jarir
4.	Imam Ibn 'Amir al-Syami	Hisyam	Abu al-Hasan Ahmad bin Yazid al-Halwani
		Ibn Dzakwan	Abu 'Abd Allah Harun bin Musa al-Akhfasy
5.	Imam 'Ashim al-Kufi	Syu'bah	Abu Zakariya Yahya bin Adam al-Shulhi
		Hasfh	Abu Muhammad 'Ubaid bin al-Shabbah

6.	Imam Hamzah al-Kufi	Khalaf	Ahmad Ibn Utsman bin Bawiyah
		Khallad	Abu Bakr Muhammad bin Syadzan al-Jauhari
7.	Imam al-Kisa'i al-Kufi	Abu al-Harits	Abu Abd Allah Muhammad bin Yahya al-Baghdadi
		Al-Duri	Abu al-Fadl Ja'far bin Muhammad al-Nashibi

Kaidah nahwu juga perlu diperhatikan dalam memahami ilmu *Qirā'at*, karena ada salah satu *Qirā'at* yang ditolak oleh sebagian ulama' ahli nahwu, sebab *Qirā'at* tersebut dianggap tidak sesuai bahkan bertentangan dengan kaidah nahwu, padahal setiap *Qirā'at* yang mutawatir sudah dikatakan sah dan boleh. Ironisnya sebagian ulama' ahli nahwu masih ada yang menyalahkan *Qirā'at* sah berdasarkan riwayat dari Nabi yang telah jelas memenuhi kriteria serta ketentuan syarat-syaratnya, hanya semata-mata *Qirā'at* tersebut dianggap bertentangan dengan kaidah ilmu nahwu yang mereka jadikan tolak ukur bagi kesahihan bahasa.

Seharusnya *Qirā'at* yang sah itu dijadikan sebagai hakim atau pedoman bagi kaidah-kaidah nahwu dan kebahasaan, bukan sebaliknya, menjadikan kaidah tersebut sebagai pedoman bagi al-Qur'an. Hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan sumber pertama dan pokok bagi pengambilan kaidah-kaidah bahasa, sementara al-Qur'an sendiri didasarkan pada kesahihan penukilan serta riwayat yang menjadi landasan para Qari' bagaimanapun juga adanya.

Sebagaimana dikatakan dalam sebuah kaidah dalam ilmu Qira'ah yang berbunyi *القراءة في الاصل وهو الرواية* dan telah dijelaskan pula oleh imam al-Suyūṭī dalam kitab *al-Itqān* mengenai syarat keilmuan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir yang ingin menafsirkan al-Qur'an salah satunya adalah menguasai ilmu tata bahasa seperti : ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Bayan, namun masih saja ada ulama' ahli nahwu yang menolak salah satu bacaan dari ketujuh imam *qurra'* seperti contoh di bawah ini:

وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءَهُمْ لِيُزِدُوهُمْ وَيَلْبَسُوا عَلَيْهِمْ  
 دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

*Qirā'at* di atas merupakan *Qirā'at* shahih, karena sudah disepakati oleh mayoritas imam *Qurra'*. Demikian ini merupakan *Qirā'atnya* imam ahli Makkah, Madinah, Kufah dan juga Bashrah, sementara imam Ibn 'Amir sebagai *qāri'* Syam membaca dengan *mabni majhul*, yakni membaca *ḍammah* pada huruf *za'* dan membaca *kasrah* huruf *ya'* nya, contoh " زَيْنٌ " sehingga lafadz قَتَلَ dibaca *rafa'* yang berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* dan lafadz أَوْلَادِهِمْ dibaca *naṣab* serta lafadz شُرَكَاءَهُمْ dibaca *jarr* menjadi *muḍāf ilaih*. Hal ini tidak diperbolehkan oleh imam Shibawaih karena dianggap memisah antara *muḍāf* dan *muḍāf ilaih*, maka yang demikian itu dikatakan tidak sesuai dengan kaidah nahwu.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini hendak mengkaji tentang bacaan yang sudah jelas mutawatir namun dianggap tidak sesuai

dengan kaidah nahwu, untuk memecahkan problem tersebut perlu adanya rumusan masalah diantaranya :

- A. 1. Apakah yang dimaksud dengan *Qirā'at sab'ah* ?
- B. 2. Bagaimanakah korelasi antara *Qirā'at sab'ah* dengan kaidah nahwu ?

### C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui problematika *Qirā'at sab'ah* yang dianggap tidak sesuai dengan kaidah nahwu, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- A. 1. Untuk mendeskripsikan tentang *Qirā'at sab'ah*.
- B. 2. Untuk mengetahui hubungan antara *Qirā'at sab'ah* dengan kaidah nahwu, bahwasanya kaidah nahwu dapat berpengaruh pada makna beserta penafsirannya, juga mengetahui bahwa *Qirā'at* mutawatirah tidak dituntut untuk tunduk pada kaidah nahwu, melainkan sebaliknya, justru kaidah nahwu lah yang diambil dari al-Qur'an.

### D. Manfaat Penelitian

Diantara manfaat penelitian ini adalah :

*Pertama*, guna menunjang pengetahuan dasar tentang ilmu *Qirā'at*, melihat zaman sekarang tidak banyak orang yang tertarik mempelajari ilmu tersebut, yang notabene nya santri salaf pun belum tentu mau menjamah hal yang berhubungan dengan ilmu *Qirā'at*, oleh karena itu, penelitian ini hendak mengkaji mengenai masalah *Qirā'at*, dengan demikian setidaknya ilmu *Qirā'at* menjadi

familiar di telinga kita baik yang dari kalangan santri maupun akademisi.

*Kedua*, mayoritas mereka yang mendalami ilmu *Qirā'at* hanya memfokuskan pada perbedaan bacaan semata, tanpa menggali lebih dalam tentang hukum dan penafsirannya, maka dari itu, disini akan sedikit diuraikan tentang kaidah nahwu agar dapat mengetahui arti atau makna yang terkandung di dalamnya, karena untuk mencapai pada pemahaman makna atau penafsiran perlu adanya pemahaman kaidah nahwu yang memang posisi kaidah nahwu adalah sebagai alat, sehingga ilmu nahwu seringkali disebut dengan istilah ilmu alat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini merupakan penjelasan tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai masalah sejenis. Bukan pemaparan tentang daftar pustaka yang digunakan atau yang akan digunakan. Sehingga dapat diketahui lebih jelas posisi dan kontribusi penelitian ini secara spesifik dibanding penelitian sebelumnya yang terkait masalah sejenis.

Sebagaimana telah dijelaskan, banyak karya-karya yang telah membahas tentang *Qirā'at*. Diantara karya-karya tersebut ialah *Faiḍ al-Barākat fi Sab' al-Qirā'at*. karya KH. Arwani Amin, karya tersebut membahas beberapa lafadz dalam al-Qur'an yang berbeda cara membacanya diantara para imam ahli *Qirā'at sab'ah*.

Terdapat pula tulisan lain yang membahas tentang *Qirā'at* yakni *Taisīr fi al-Qirā'at al-Sab'ah* karya imam Abu 'Amr Usman ibn Sa'id al-Dānī. Buku ini secara intens membahas tentang sejarah perjalanan *Qirā'at* dan biografi para

imam *qari'* berikut kaidahnya dengan membagi per juz dalam al-Qur'an serta memaparkan perbedaan-perbedaan dalam *Qirā'at sab'ah*. Karya Ahmad Fathoni yaitu *Kaidah Qirā'at Tujuh* terdapat dua jilid buku berbahasa Indonesia yang menyajikan kaidah-kaidah imam *Qirā'at* mulai dari hukum bacaan para *qari'* serta kaidah-kaidah bacaan para *qari'* pada term tertentu.

Sejauh penelitian kepustakaan yang ditemukan, memang banyak sekali penelitian tentang ilmu *Qirā'at* yang rata-rata tidak memfokuskan pada kajian nahwu, seperti penelitian skripsinya Misnawati yang berjudul *Qirā'at Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat al-Aḥkam* yang hanya memfokuskan pada hukum semata. Selain itu, tesis milik Salimudin (2016) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Qirā'at Dalam Kitab Tafsir* yang mengkaji tentang ayat-ayat teologis dalam kitab *al-Kashshāf* dan *Mafātiḥ al-Gaib*.

Disamping itu, ada juga skripsi yang meneliti tentang nahwu, yaitu skripsinya Ita Tryas Nur Rochbani (2013) fakultas bahasa dan seni dari Universitas Negeri Semarang yang spesifik membahas tentang salah satu pembagian *i'rab* yang berjudul *Majrūrat al-Asma dalam Surah Yasin* (Studi Analisis Sintaksis). Kesimpulan penelitian Tryas tersebut adalah bahwa *isim* yang dibaca *jarr* dalam surat Yasin ada 164 data, 108 berupa *isim* yang kemasukan huruf *jarr*, 42 berupa *isim* yang di*idofahkan*, dan 14 berupa *isim* yang masuk dalam kontruksi sintaksis tertentu (*tawābi'*).

Kemudian penelitian skripsi milik Fatimah Masruroh (2016) mahasiswi

Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar dari Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan judul *Korelasi Antara I'rāb Dengan Makna Ayat Pada Contoh-Contoh Al-Qur'an Dalam Kitab Mughnī Al-Labīb* dengan kesimpulan bahwa perbedaan *i'rāb* pada suatu kalimat dapat menjadikan makna lebih sempurna, karena keberadaan versi *i'rāb* di dalam al-Qur'an akan menimbulkan berbagai macam makna dan pengaruh *i'rāb* terhadap makna sangat kuat, karena dengan *i'rāb*, rahasia makna yang terkandung dalam suatu ayat dapat terungkap.

Bertitik tolak dari berbagai kitab dan buku terjemahan yang telah ditelaah, pembahasan tentang problematika *Qirā'at sab'ah* dengan kaidah nahwiyah belum ditemukan dan belum pernah disinggung sebelumnya. Sehingga penelitian ini sedikit mengungkap mengenai kaidah-kaidah nahwu yang terdapat pada *Qirā'at*. Dalam artian menghubungkan antara kaidah nahwu dengan ilmu *Qirā'at*, hal ini dikarenakan sebab eksistensi kaidah nahwu dalam suatu *Qirā'at* sangat diperlukan.

## **F. Kerangka Teori**

I. I. *Qirā'at* berarti bacaan. Secara terminologi *Qirā'at* adalah ilmu yang membahas tentang cara membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan menisbatkan setiap bacaannya kepada seorang imam pakar *Qirā'at* atau yang sering disebut dengan istilah *qurra'* dimana salah seorang imam *qurra'* berbeda antara satu madzhab dengan madzhab yang lain dalam pengucapannya. Perbedaan dalam bacaan di sini tentunya disandarkan pada sanad-sanad yang sampai pada

Rasulullah.

Menurut al-Zarqāni dalam kitabnya *Manāhīl al-‘Irfān*, qira`at itu ada tiga macam diantaranya:

1. 1. *Qirā’at* Mutawatir: yaitu qira`at yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta, dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya pada Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam*. Demikianlah yang umum dalam *Qirā’at*.
2. 2. *Qirā’at* Masyhur: yaitu *Qirā’at* yang shahih sanadnya, di mana perawinya *‘adil* dan *ḍabīṭ*. Qira`at tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan salah satu rasm Usmani serta terkenal pula di kalangan para ahli *Qirā’at* sehingga *Qirā’at* ini tidak dikategorikan ke dalam *Qirā’at* yang salah atau *shadh* namun tidak mencapai derajat mutawatir. *Qirā’at* seperti ini merupakan *Qirā’at* yang dapat digunakan.
3. 3. *Qirā’at* Ahad: yaitu *Qirā’at* yang sahih sanadnya tetapi menyalahi rasm Usmani dan kaidah bahasa Arab atau sesuai dengan rasm Usmani dan kaidah bahasa Arab, namun tidak terkenal seperti halnya *Qirā’at* masyhur. *Qirā’at* seperti ini tidak dapat dibaca dan tidak wajib untuk diyakini.

Menurut al-Rāzī yang didukung sepenuhnya oleh madzhab Ibn Qutaibah dan Ibn Jazari serta Ibn Thayyib bahkan dikuatkan oleh al-Zarqāni dalam kitabnya

*Manāhīl al-‘Irfān* juga didukung oleh jumbuh ulama, yang dimaksud *sab’ah ahruf* adalah perbedaan dalam tujuh hal yakni :

- a. a. Ikhtilaful *asma`* (perbedaan kata benda); dalam bentuk *mufrad*, *tasniyah*, *jama`* baik *mudzakkar* maupun *muannats* dan cabang-cabangnya, Misalnya firman Allah dalam surat Al-Mukminun: 8, والذين هم لأمتهم وعهدهم راعون dibaca dengan bentuk *jamak* dan dibaca pula dengan bentuk *mufrad*. Sedang rasmnya لأمتهم dalam mushaf adalah yang memungkinkan kedua bacaan itu karena tidak adanya alif yang mati (sukun). Tetapi kesimpulan akhir kedua macam bacaan itu adalah sama. Sebab bacaan dalam bentuk *jama`* dimaksudkan untuk arti *istighraq* (mencakup) yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedang bacaan dengan bentuk *mufrad* dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak, yaitu semua jenis amanat yang mengandung bermacam-macam amanat yang banyak jumlahnya.
- b. b. Perbedaan segi *i`rab*, seperti firman Allah ما هذا بشرا, mayoritas ulama membacanya dengan *naṣab*, sebab ما berfungsi seperti ليس sebagaimana bahasa penduduk Hijaz, dengan bahasa inilah al-Qur’an diturunkan. Adapun Ibn Mas’ud membacanya dengan *rafa`* ما هذا بشرا sesuai dengan bahasa Tamim, karena mereka tidak memfungsikan ما seperti ليس juga seperti firman-Nya: فتلقى آدم من

كلمات ربه dalam Q.S Al-Baqoroh: 37. Di sini آدم dibaca dengan *rafa'* dan كلمات dibaca dengan *jarr*. Tetapi bisa juga dibaca فتلقى آدم من كلمات ربه dengan آدم dibaca dengan *naṣab* dan كلمات dibaca dengan *rafa'*.

- c. c. Perbedaan dalam *taṣrif*, seperti firman-Nya: فقالوا ربنا باعد بيننا وأسفارنا dalam Saba`:(19), dibaca dengan *menaṣabkan* (ربنا) karena menjadi *munāda muḍāf* dan باعد dibaca dengan bentuk perintah (*fi'il amr*). Di sini, lafadz ربنا dibaca pula dengan *rafa'* (ربنا) sebagai *mubtada'* dan باعد dengan membaca *fathah* huruf 'ain sebagai *fi'il madhi*. Juga dibaca بعد dengan membaca *fathah* dan mentasydidkan huruf 'ain dan *merafa'* kan lafadz ربنا.
- d. d. Perbedaan dalam *taqdim* (mendahulukan) dan *ta'khir* (mengakhirkan), baik terjadi pada huruf seperti firman-Nya: أفلم يأسفوا كما أتوا بآياتنا فيكونون يفتنون فيقتلون ويقتلون (At-Taubah:111) di mana yang pertama dibaca dalam bentuk aktif (ma'lum) dan yang kedua dibaca dalam bentuk pasif (majhul).
- e. e. Perbedaan dalam segi *ibdal* (penggantian), baik penggantian huruf dengan huruf, وانظر إلى العظام كيف ننشزها, seperti Al-Baqoroh: 159) yang dibaca dengan huruf *za'* dan mendhommahkan *nun*, tetapi juga dibaca menggunakan huruf *ra'* dan menfathahkan *nun*. Maupun

penggantian lafadz dengan lafadz, seperti firman-Nya: كالعهن المنفوش (Al-Qoriah:5) Ibn Masu'd dan lain-lain membacanya dengan كالصوف المنفوش, terkadang juga penggantian ini terjadi pada sedikit perbedaan *makhraj*, seperti; طلح منضود (Al-Waqiah:29), dibaca dengan طلع karena *makhraj ha`* dan *'ain* itu sama, dan keduanya termasuk huruf *halq*.

- f. f. Perbedaan dengan adanya penambahan dan pengurangan. Dalam penambahan misalnya وأعد لهم جنات تجري تحتها الأنهار (At-taubah:100), dibaca dengan tambahan من تحتها من تحتها keduanya merupakan *Qirā'at mutawatir*. Ada juga dengan pengurangan (*naqsh*), seperti قالوا اتخذ الله ولدا (Al-Baqoroh: 116) tanpa huruf *wawu*, kebanyakan ulama membacanya قالوا اتخذ الله ولدا .
- g. g. Perbedaan lajiah dengan pembacaan *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis), *fathah* dan *imalah*, *idzhar* dan *idgham*, *hamzah* dan *tashil*, *isymam*, dan lain-lain.

I. II. Nahwu secara etimologi berarti : tujuan, contoh, ukuran, bagian dan sebagian. Sementara menurut istilah adalah : ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan dari akhir kalimat, baik dari segi I'rabnya maupun kemabniannya.

Adapun hukum mempelajari ilmu nahwu adalah *farḍu kifāyah*. Masalah-masalah yang dipelajari di dalam ilmu nahwu adalah seputar *kalimah 'Arabiyyah*.

Sedangkan faedah dari mempelajari ilmu nahwu adalah menjaga lisan agar tidak salah dalam mengucapkan kalam Arab. Selain itu, ilmu nahwu juga digunakan sebagai sarana untuk memahami kalam Allah yakni al-Qur'an dan sabda Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* yaitu Hadis atau Sunnah.

Para ulama' hampir bersepakat bahwa penyusun ilmu nahwu pertama kali adalah Abu Aswad Al-Du'ali dari Bani Kinanah atas dasar perintah Amirul Mukminin Khalifah Ali ibn Abi Thalib. Dikisahkan dari Abu Aswad Al-Du'ali, ketika ia melewati seseorang yang sedang membaca al-Qur'an, ia mendengar sang *qari'* membaca ayat **أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ** dengan membaca *kasrah* huruf *lam* pada kata "*rasūluh*" yang seharusnya dibaca *ḍammah*. Sehingga menjadikan artinya "*Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya*". Hal ini dapat menyebabkan arti dari kalimat tersebut menjadi rusak dan menyesatkan. Karena mendengar bacaan ini, Abu Aswad Al-Du'ali ketakutan, ia takut akan rusaknya keindahan bahasa Arab dan kegagahannya menjadi hilang, padahal hal tersebut terjadi di awal mula daulah Islam. Lalu ia mengarang bab *Na'at* dan *Aṭaf*, yang pada setiap karangan selalu dihatarkannya pada Amirul Mukminin Khalifah Ali ibn Abi Thalib.

Berdasarkan cerita tersebut maka pengarang ilmu nahwu pada hakikatnya adalah Khalifah Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, yang melaksanakannya adalah Abu Aswad al-Du'ali. Pada perkembangan selanjutnya, banyak orang yang menimba ilmu dari Abu Aswad al-Du'ali, diantaranya Maimun Al-Aqron, Abu 'Amr bin Ala', hingga sampai pada generasinya Imam Shibawaih dan Imam Al-Kisa'i.

### **G. Metode Penelitian**

Metode atau pendekatan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah penelitian, sehingga setiap penelitian tak pernah luput dari metode. Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai pada suatu tujuan. Metode juga dapat didefinisikan sebagai prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Bahkan keberadaan metode tersebut akan membentuk karakter keilmiah dari penelitian, tentunya sesudah keberadaan objek, karena eksistensi metode dalam penelitian ini berfungsi sebagai jalan bagaimana penelitian ini diselesaikan.

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan untuk menganalisa data adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Artinya, yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisis serta mengklarifikasikan, yang mana pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisis dan implikasi data. Seperti halnya mengidentifikasi masalah kaidah nahwu yang terdapat pada *Qirā'at sab'ah*.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini, terdiri dari beberapa bab dan masing-masing saling berhubungan serta erat berkaitan satu sama lain yang merupakan kesatuan utuh, diantaranya:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat tentang pengertian *Qirā'at sab'ah*, sejarah timbulnya *Qirā'at sab'ah*, imam-imam *Qirā'at sab'ah*, syarat-syarat *Qirā'at*, bentuk-bentuk perbedaan bacaan dalam *Qirā'at sab'ah*, serta urgensi mempelajari *Qirā'at sab'ah* terlebih dalam mempelajari al-Qur'an.

Bab III berisi tentang identifikasi masalah *Qirā'at sab'ah* yang tidak sesuai dengan kaidah nahwu, dan menganalisa korelasi antara keduanya beserta solusi dari ketidaksesuaian kaidah nahwu pada *Qirā'at sab'ah*.

Bab IV adalah penutup. Berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari yang berisi kesimpulan dan saran.

